

**MODEL KEMITRAAN SINERGIS PENCIPTAAN NILAI
USAHA MIKRO KECIL MENENGAH
PADA SENTRA INDUSTRI BORDIR KAWALU, TASIKMALAYA**

DISERTASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Ujian Disertasi Terbuka**



**Oleh:
Ferey Herman
2014812004**

**Promotor:
Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs.,Akt.,MM.**

**Ko-Promotor:
Prof. Dr. Ir. H. M. Yani Syafei, MT**

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
NOVEMBER 2018**

No. Kode	: DIS - PDIE HER m/18
Tanggal	: 23 Juni 2021
No. In-	: dis 274
Divisi	:
Masukan	:
Dari	: FE

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL KEMITRAAN SINERGIS PENCIPTAAN NILAI
USAHA MIKRO KECIL MENENGAH
PADA SENTRA INDUSTRI BORDIR KAWALU, TASIKMALAYA**



Oleh:

**Ferey Herman
2014812004**

**Persetujuan Untuk Ujian Disertasi Terbuka pada Hari/Tanggal:
Senin, 26 November 2018**

Promotor

Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Akt.,MM

Ko-Promotor

Prof. Dr. Ir. H. M. Yam Syaefi, MT

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
NOVEMBER, 2018**

Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Ferey Herman
Nomor Pokok Mahasiswa : 2014812004
Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

MODEL KEMITRAAN SINERGIS PENCIPTAAN NILAI USAHA MIKRO
KECIL MENENGAH PADA SENTRA INDUSTRI BORDIR KAWALU,
TASIKMALAYA

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 26 November 2018



Ferey Herman

**MODEL KEMITRAAN SINERGIS PENCIPTAAN NILAI
USAHA MIKRO KECIL MENENGAH
PADA SENTRA INDUSTRI BORDIR KAWALU, TASIKMALAYA**

Ferey Herman (NPM: 2014812004)

Promotor: Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs.,Akt.,MM.

Ko-Promotor: Prof. Dr. Ir. H. M. Yani Syafei, MT

Doktor Ilmu Ekonomi

November 2018

ABSTRAK

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mendorong perkembangannya. Penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Bordir Kawalu, Tasikmalaya dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai pihak yang dapat dilibatkan untuk mendukung perkembangan UMKM bordir di sentra industri ini. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kasus sehingga memungkinkan analisis tentang bagaimana penciptaan nilai dan pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kontekstual mereka. Semua temuan didasarkan pada pemeriksaan mendalam dan terperinci atas satu kasus spesifik. Penelitian menunjukkan UMKM memerlukan dukungan dari aktor lain selain pemerintah dan universitas, yang meliputi: lembaga keuangan, asosiasi pengusaha sejenis, konsumen dan perusahaan pendukung. Originalitas penelitian ini adalah ditemukannya kebutuhan adanya perusahaan pendukung, yaitu: perusahaan yang dibentuk untuk mengkoordinasikan berbagai program dan kerja sama dalam mendukung pengembangan dan penciptaan nilai yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini mengusulkan revisi Model Triple Helix menjadi Model Septuple Helix.

Kata kunci: *UMKM, Penciptaan Nilai, Triple Helix, Septuple Helix, Perusahaan Pendukung*

**SYNERGISTIC PARTNERSHIP MODEL FOR
SMALL MEDIUM ENTERPRISES' VALUE CREATION
(CASE STUDY AT KAWALU EMBROIDERY CENTER, TASIKMALAYA)**

Ferey Herman (NPM: 2014812004)

Promotor: Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs.,Akt.,MM.

Co-Promotor: Prof. Dr. Ir. H. M. Yani Syafei, MT

Doctor of Economics

November, 2018

ABSTRACT

Previous research shows that various party needed to encourage the development of SMEs. This study was conducted at Kawalu Embroidery Center, Tasikmalaya with aim to identify the various parties that can be involved in supporting the development of SMEs. Research was conducted by case study approach so as to enable analysis of how value creation and SMEs development could be carried out by considering their contextual conditions. All finding are based on an in-depth and detailed examination of one specific case. Research found that SMEs need support from other actors besides government and universities; covering financial institutuion, entrepreneur association, customers and supporting company. The originalities of this study are found the need of supporting company; that is the company formed to coordinate various programs and cooperation in supporting SMEs sustainable value creation and development. In addition, this study porpose the revision of the Triple Helix Model to become the Septuple Helix Model.

Keywords – *SMEs, Value creation, Triple Helix, Septuple Helix, Supporting Company*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, karena hanya dengan kasih, berkat dan penyertaanNya disertasi ini, yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan dapat diselesaikan.

Judul disertasi ini adalah “Model Kemitraan Sinergis Penciptaan Nilai UMKM Pada Sentra Industri Bordir Kawalu, Tasikmalaya”. Penelitian dilakukan berdasarkan keprihatinan setelah lama mengamati apa yang terjadi dengan industri bordir, dengan harapan dapat memberikan masukan bagi pengembangannya.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, dari berbagai pihak. Tanpa semua itu, maka disertasi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs.,Akt.,MM, selaku promotor.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. M. Yani Syafei, MT., selaku ko-promotor.
3. Bapak Prof. Dr. M. Yuwana Mardjuka, M.Si., selaku penguji.
4. Bapak Prof. Dr. Muhardi, SE., M.Si., selaku penguji.
5. Ibu Dr Amelia Setiawan, CISA., selaku penguji.
6. Para pengusaha UMKM yang telah terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih atas semua informasi dan bantuan yang telah diberikan. Terutama karena di akhir penelitian ini penulis telah mendapat tambahan sahabat dan saudara.
7. Bapak H. Maman Durman dan Ibu Hj. Eli Aningsih, S,sos serta seluruh staf perindustrian Dinas UMKM, Perindustrian dan Perdagangan, Tasikmalaya.
8. Bapak/ Ibu di Bank Mandiri, dan BRI yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

9. Bapak Dr. Supratman, M.Pd dari LPPM Universitas Siliwangi.
10. Para sahabat semasa kuliah S1 yang telah memberi semangat dan menjadikan proses penulisan ini menyenangkan.
11. Terakhir dan terpenting, untuk ketiga anakku, Glenn, Jason dan Ethan, terima kasih telah memberikan kesempatan sehingga mama dapat terus belajar. “Persaingan” dengan kalian sungguh sangat menyenangkan dan memaksa mama “mencapai garis finish”. Terima kasih untuk pengertian yang luar biasa, terima kasih untuk tetap bahagia dalam segala keadaan dan menjadikan semuanya mudah.

Penulis menyadari disertasi ini hanyalah awal dari sebuah ide pengembangan UMKM bordir, masih banyak hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu dengan keterbukaan dan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan, kritik, saran dan kerja sama sehingga tujuan dari penulisan disertasi ini dapat tercapai.

Tasikmalaya, 26 November 2018

Penulis

Ferey Herman

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	21
1.3. Tujuan Penelitian	23
1.4. Manfaat Penelitian	24
1.5. Sistematika Penulisan	26
BAB 2. LANDASAN TEORITIS	29
2.1. Pandangan Berbasis Sumber Daya Perusahaan <i>(Resource-based View of the Firm)</i>	32
2.2. Teori Penciptaan Nilai	44
2.3. Teori Rantai Nilai <i>(Value Chain Theory)</i>	54
2.4. <i>Value Co-creation</i>	58
2.5. Konsep Triple Helix	60
2.6. Berbagai Penelitian Terdahulu Seputar UMKM	72
BAB 3. METODE PENELITIAN	87
3.1. Rancangan Penelitian	89
3.1.1. Metode Kualitatif	90
3.1.2. Pendekatan Studi Kasus	92

3.1.3. Studi Kasus Holistik Tunggal (<i>Holistic Single Case Study</i>)	93
3.1.4. . Paradigma Konstruktivisme dan Pendekatan Konstruktivis	94
3.2. Metode Pengumpulan Data	96
3.2.1. Wawancara	96
3.2.2. Studi Dokumen	104
3.2.3. Observasi	105
3.3. Pengujian Data	106
BAB 4. PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN	109
4.1. Pengumpulan Data	109
4.1.1. Data yang Diperoleh dari Pelaku Industri Bordir	109
4.1.1.1. Data yang Diperoleh dari Pelaku Industri Bordir dengan Wawancara Mendalam	109
4.1.1.2. Data yang Diperoleh dari Observasi di Tempat Pelaku Industri Bordir	124
4.1.1.3. Data yang Diperoleh dari Studi Dokumen yang Dimiliki oleh Pelaku Industri Bordir	126
4.1.1.4. Kesimpulan atas Pengolahan Data yang Diperoleh Dari Pelaku Industri Bordir	129
4.1.2. Data yang Diperoleh dari Pejabat Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	132
4.1.2.1. Data yang Diperoleh dari Wawancara dengan Pejabat Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian Dan Perdagangan	132

4.1.2.2. Data yang Diperoleh dari Observasi di Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan	136
4.1.2.3. Data yang Diperoleh dari Studi Dokumen yang Dimiliki oleh Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan	138
4.1.2.4. Kesimpulan atas Pengolahan Data yang Diperoleh Dari Dinas Koperasi, UMKM, Industri dan Perdagangan	146
4.1.3. Data yang Diperoleh dari Pejabat di Lembaga Keuangan	147
4.1.4. Data yang Diperoleh dari Pejabat di LPPM Universitas Siliwangi	155
4.2. Pengujian Data	160
4.2.1. Uji Reliabilitas dan Uji Objektivitas	160
4.2.2. Uji Validitas	161
4.3. Pembahasan	171
4.3.1. Temuan Penelitian	171
4.3.1.1. Perbandingan antara Temuan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu tentang UMKM	171
4.3.1.2. Perbandingan antara Temuan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu tentang Penciptaan Nilai Pada UMKM	175
4.3.1.3. Perbandingan antara Temuan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu tentang Kerja Sama untuk Mendukung UMKM	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Sistematika Penulisan	27
Gambar 2.1. Landasan Teori Penelitian	29
Gambar 2.2. Model Triple Helix	64
Gambar 2.3. Model Quadruple Helix	66
Gambar 2.4. Model Quintuple Helix	69
Gambar 3.1. Tahapan Proses Penelitian	88
Gambar 3.2. Perkiraan Kerja Sama untuk Mendukung Penciptaan Nilai UMKM Berdasarkan Penelitian Terdahulu	89
Gambar 4.1. Data Pembayaran Gaji Pegawai Redy Rahim's Collection	128
Gambar 4.2. Perhitungan Pembayaran Gaji Redy Rahim's Collection	128
Gambar 4.3. Catatan Pengambilan Pekerjaan Bordiran Khadidjah	129
Gambar 4.4. Model Kemitraan Sinergis Septuple Helix	213
Gambar Lampiran 1. Proses Jahit di Pabrik Al' Maulana	230
Gambar Lampiran 2: Ruang Kerja Hj. Siti Rohimah dan H. Arif	236
Gambar Lampiran 3: Mesin Bordir Komputer 12 Kepala	237
Gambar Lampiran 4: Pembuatan Motif dengan bantuan Komputer	237
Gambar Lampiran 5: Proses Bordir Manual di Redi Rahim's Collection	244
Gambar Lampiran 6: Proses Jahit Rempel di Redi Rahim's Collection	245
Gambar Lampiran 7: Contoh Produk An-Naba	248
Gambar Lampiran 8: Produk An-Naba untuk Pasar Klewer, Solo	248
Gambar Lampiran 9: Proses Bordir Manual di Pabrik Khadidjah	257

Gambar Lampiran 10: Pelatihan Teknik Produksi Bordir	265
Gambar Lampiran 11: Peserta Pelatihan Teknik Produksi Bordir	265
Gambar Lampiran 12: Pelatihan Kebanyakan Diikuti oleh Ibu Rumah Tangga	266
Gambar Lampiran 13: Pelatihan Bordir Manual dengan Mesin Kejek	266

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Potensi Industri Kota Tasikmalaya Tahun 2009-2011	8
Tabel 1.2. Data UMKM Bordir di Kota Tasikmalaya Tahun 2015	8
Tabel 1.3. Jumlah UMKM Bordir di Kecamatan Kawalu Tahun 2015	9
Tabel 1.4. <i>Theoretical Gap</i>	22
Tabel 2.1. Konsep Nilai Berdasarkan Penelitian Terdahulu	49
Tabel 2.2. Landasan Teoritis Penelitian Model Kemitraan Sinergis Penciptaan Nilai UMKM	70
Tabel 2.3. Berbagai Penelitian Seputar UMKM	81
Tabel 3.1. Daftar Pelaku UMKM yang Dilibatkan dalam <i>In-depth Interview</i>	98
Tabel 3.2. Daftar Pertanyaan yang akan Diajukan Saat <i>in-depth interview</i>	99
Tabel 3.3. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pejabat Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	100
Tabel 3.4. Daftar Pejabat Bank yang Dilibatkan dalam Wawancara	102
Tabel 3.5. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Pejabat dari Lembaga Keuangan	103
Tabel 3.6. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Siliwangi	104
Tabel 4.1. Ringkasan Hasil <i>In-depth Interview</i> (1)	119
Tabel 4.2. Ringkasan Hasil <i>In-depth Interview</i> (2)	120
Tabel 4.3. Ringkasan Hasil <i>In-depth Interview</i> (3)	121
Tabel 4.4. Ringkasan Hasil <i>In-depth Interview</i> (4)	122

Tabel 4.5. Ringkasan Hasil <i>In-depth Interview</i> (5)	123
Tabel 4.6. Data yang Diperoleh dari Pejabat Dinas Kopersai, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	135
Tabel 4.7. Data Potensi Bordir Kota Tasikmalaya (2009-2015)	144
Tabel 4.8. Data Persentasi Kenaikan Jumlah Unit Usaha, Nilai Investasi, Nilai Produksi dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Bordir Kota Tasikmalaya (2009-2015)	145
Tabel 4.9. Data yang Diperoleh dari Pejabat di Lembaga Keuangan	152
Tabel 4.10. Data yang Diperoleh dari Pejabat LPPM Universitas Siliwangi	158
Tabel 4.11. Triangulasi Data	168
Tabel 4.12. Perbandingan Temuan Penelitian ini dengan Berbagai Penelitian Sejenis	183
Tabel 4.13. Perbedaan dan Persamaan BUMDes dan Suppoting Company	206
Tabel 4.14. Kerja Sama Penciptaan Nilai	210

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Wawancara dengan Bapak Apip dan Ibu Dede Herni	221
Lampiran 2: Wawancara dengan Bapak Dian Maulana dan Ibu Lia Alfani	227
Lampiran 3: Wawancara dengan Hj. Siti Fatimah dan Hj. Ida	231
Lampiran 4: Wawancara dengan Hj. Siti Rohimah dan H. Arif	234
Lampiran 5: Wawancara dengan H. Yusuf Supardi dan Hj. Eneng Yuliani	238
Lampiran 6: Wawancara dengan H. Undang dan Hj. Imas	245
Lampiran 7: Wawancara dengan Hj. Risna dan H. Roni	249
Lampiran 8: Wawancara dengan Hj. Susi	252
Lampiran 9: Wawancara dengan Hj. Iyah dan Luki	257
Lampiran 10: Wawancara dengan Irma dan Mamat	260
Lampiran 11: Wawancara dengan Pejabat Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	262
Lampiran 12: Berita Acara Wawancara dengan Pelaku Industri Bordir	268
Lampiran 13: Berita Acara Wawancara dengan Pejabat Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan	284
Lampiran 14: Berita Acara Wawancara dengan Pejabat di Lembaga Keuangan	287
Lampiran 15: Berita Acara Wawancara dengan Pejabat di LPPM Universitas Siliwangi	294

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan UMKM memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan ekonomi dan lingkungan sosial di mana ia berada (Tripathi, 2012), karena itu tidak aneh jika dalam lebih dari tiga dekade terakhir ini UMKM menjadi objek penelitian yang populer di kalangan akademisi (McLarty, 2012) .

Berbagai penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan mayoritas perusahaan di dunia ini adalah UMKM yang berperan penting dalam pembangunan nasional baik di negara maju maupun di negara berkembang.

UMKM dianggap sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, pencipta lapangan kerja, sarana peningkatan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan memiliki kontribusi penting dalam diversifikasi ekonomi (Jaloni Panasiri, 2008; Beck, 2005). UMKM juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan ekspor dan menjaga neraca pembayaran, terutama karena kebanyakan UMKM menggunakan produk lokal sebagai bahan baku sehingga tidak tergantung pada ekspor, dan dapat dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat untuk membuat dirinya tetap berdaya secara ekonomi di tengah berbagai gejolak, pencipta pasar baru dan sumber inovasi (Tedjasuksmana, 2014).

Mengingat peran penting yang dapat dimainkan oleh UMKM, pemerintah di berbagai negara memberikan perhatian besar untuk mendorong pertumbuhannya.

UMKM diharapkan dapat berperan besar dalam pembangunan ekonomi nasional, namun pada kenyataannya UMKM mengalami banyak hambatan. Rendahnya tingkat pendidikan para pelaku UMKM dipandang sebagai sumber masalah utama, karena diikuti dengan sikap cepat puas diri dan mudah putus asa, rendahnya kemampuan manajerial, daya analisis, kemampuan berpikir kreatif dan strategis, membaca perubahan lingkungan dan beradaptasi. Rendahnya tingkat pendidikan pelaku UMKM juga menjadi penyebab sulitnya UMKM mengakses sumber-sumber produktif seperti modal, bahan baku, informasi dan teknologi (Tedjasuksmana, 2014).

Masalah lain yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah pasar yang berubah dengan cepat karena masuknya produk sejenis dari luar negeri atau dari daerah-daerah lain. Saat ini konsumen memiliki pilihan semakin luas, karenanya jika UMKM tidak mampu memenuhi harapan konsumen atas nilai yang akan mereka peroleh dari pembelian suatu produk, maka produk tersebut akan ditinggalkan. Pelaku UMKM perlu disadarkan akan pentingnya memperhatikan produk dan layanan yang ditawarkan dengan melakukan inovasi dan penciptaan nilai yang berkelanjutan.

Apa yang dimaksud dengan inovasi telah dinyatakan oleh Schumpeter, pada tahun 1934. Inovasi diidentifikasi sebagai dimensi penting perubahan ekonomi dan benteng bagi perusahaan dalam lingkungan yang semakin kompetitif. Croitoru mengutip apa yang dikemukakan oleh Schumpeter, bahwa

ada lima jenis inovasi, yaitu produk baru, proses produksi baru, sumber pasokan baru, pasar yang baru dan cara pengaturan bisnis yang baru (Croitoru, 2012).

Inovasi dalam konteks bisnis memang telah digunakan dalam berbagai interpretasi yang berbeda, dari yang semula berarti pengenalan atas suatu perubahan menjadi istilah yang selanjutnya dikaitkan dengan kreativitas, keberhasilan, keuntungan dan kepuasan pelanggan (O'Dwyer, Gilmore, & Carson, 2009). Inovasi dianggap sebagai sesuatu yang fundamental dalam mencapai keunggulan kompetitif bagi perusahaan, daerah bahkan suatu negara (Manuela, 2012).

Dalam perspektif UMKM, inovasi mengacu pada produk baru atau proses baru dalam memenuhi kebutuhan pelanggan sehingga menjadi lebih kompetitif dan menguntungkan dari solusi yang telah ada pada saat sekarang (O'Dwyer, Gilmore, & Carson, 2009). Penelitian di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan UMKM berbasis inovasi dan kreativitas cukup potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Darwanto, 2013).

UMKM bukan hanya perlu melakukan inovasi, tetapi juga perlu melakukan penciptaan nilai yang berkelanjutan. Apa yang dimaksud dengan penciptaan nilai yang berkelanjutan adalah situasi di mana UMKM terus menerus melakukan perbaikan atas produk dan layanannya agar dapat tetap memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen yang terus berubah dan pada saat yang sama tanpa mengabaikan nilai bagi dirinya sendiri.

Penciptaan nilai merupakan hal yang penting, karena itulah jawaban mengapa sebuah UMKM dapat lebih unggul dibandingkan dengan UMKM lainnya. Keunggulan karena efisiensi yang akhirnya mempengaruhi harga produk

yang ditawarkan, tentunya tidak dapat disalahkan, tetapi menjadi jelas juga bahwa ternyata konsumen seringkali bersedia membayar lebih untuk produk sejenis yang memiliki nilai lebih.

Masalahnya adalah bagaimana dengan kompetensi sumber daya pengelola yang terbatas UMKM dapat melakukan penciptaan nilai sehingga produk yang dihasilkan dapat tetap diterima oleh pasar yang terus berubah.

Pada saat melakukan penelitian awal di Sentra Industri Bordir Kawalu, Tasikmalaya diketahui bahwa UMKM bordir sedang menghadapi berbagai masalah, barang yang diproduksi ditinggalkan oleh konsumen. Masuknya barang dari luar negeri dan luar pulau yang menawarkan produk sejenis dengan kualitas yang lebih baik namun harganya yang sama atau kualitas sama namun harganya yang lebih murah, telah menekan UMKM di sentra industri ini. UMKM bordir sudah pernah berkembang dengan baik dan mencapai masa kejayaannya, namun perubahan pasar terus mendesak dan memaksa banyak pelaku UMKM untuk menghentikan usahanya.

Fenomena Industri Bordir Tasikmalaya

Untuk lebih mengenal situasi dan kondisi di mana penelitian ini dilakukan, maka di bagian berikut akan diuraikan fenomena industri bordir Tasikmalaya yang ditemukan ketika melakukan penelitian pendahuluan.

Pada awal tahun 1980, Tasikmalaya yang terletak di provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai basis perekonomian rakyat dan UMKM. Dari data Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya pada tahun 2011, diketahui bahwa kurang lebih 45% dari total

UMKM di kota Tasikmalaya adalah UMKM dalam industri bordir. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Potensi Industri Kota Tasikmalaya
Tahun 2009-2011

Komoditi Unggulan	Unit Usaha			Tenaga Kerja		
	2009	2010	2011	2009	2010	2011
Bordir	1,129	1,239	1,264	12,005	12,091	12,245
Kerajinan Anyaman Mendong	176	177	176	2,306	2,361	2,361
Kerajinan Anyaman Bambu	76	76	76	636	636	636
Alas Kaki (Kelom & Sandal)	465	483	495	5,271	5,536	5,679
Kayu Olahan	241	246	253	1,632	1,656	1,705
Batik	30	41	42	446	703	475
Payung Geulis	4	4	5	37	37	50
Makanan Olahan	451	474	485	3,101	3,693	3,792
Jumlah	2,572	2,740	2,796	25,434	26,713	26,943

*Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2012*

Sentra industri bordir terbesar terdapat di Kecamatan Kawalu, yang memang merupakan titik awal perkembangan industri bordir Tasikmalaya. Data UMKM bordir di Kota Tasikmalaya dan sebaran industrinya dapat dilihat di Tabel 1.2. dan Tabel 1.3. berikut ini:

Tabel 1.2.
Data UMKM Bordir di Kota Tasikmalaya Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jumlah UMKM	Persentase (%)
1.	Kawalu	1.056	72.08
2.	Mangkubumi	106	7.24
3.	Cihideung	81	5.53
4.	Cipedes	59	4.03
5.	Cibeureum	58	3.96
6.	Tawang	44	3.00
7.	Tamansari	31	2.12
8.	Bungursari	15	1.02
9.	Indihiang	9	0.61
10.	Purbaratu	6	0.41
	Jumlah	1.465	100

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya

Tabel 1.3.
Jumlah UMKM Bordir di Kecamatan Kawalu Tahun 2015

No.	Kelurahan	Jumlah UMKM	Persentase (%)
1.	Tanjung	220	20.83
2.	Talagasari	218	20.64
3.	Cilamajang	174	16.48
4.	Gunung Tandala	142	13.45
5.	Cibeuti	125	11.84
6.	Karsamenak	101	9.56
7.	Gunung Gede	34	3.22
8.	Leuwiliang	23	2.18
9.	Karang Anyar	13	1.23
10	Urug	6	0.57
	Jumlah	1.056	100.00

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya

Dari data jumlah UMKM industri bordir tersebut di atas, diketahui bahwa jumlah UMKM bordir terbanyak di Kecamatan Kawalu. Jumlah UMKM di tiga desa yaitu Tanjung, Talagasari dan Cilamajang mencakup lebih dari 50% UMKM.

Hiasan bordir yang menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hiasan rajutan benang pada kain diterapkan pada kerudung, kebaya, mukena, selendang, sprei, taplak meja, busana muslim, kopiah, dan pakaian sehari-hari. Dari sentra kerajinan bordir tersebut kemudian produk yang dihasilkan dijual ke pusat grosir di berbagai daerah di Indonesia seperti Tanah Abang Jakarta, Tegal Gubuk Cirebon, Pasar Klewer Solo dan Pasar Turi Surabaya. Dari pusat grosir selanjutnya produk bordiran dikirim ke luar pulau dan ke luar negeri seperti Mesir, Kuwait, Bahrain, Saudi Arabia, Yordania, Qatar, Jepang, Korea, China, Singapura dan Perancis. Industri ini berkembang cukup pesat dan menyerap banyak tenaga kerja.

Informasi dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa industri ini mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1925 di Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu, ketika salah seorang wanita bernama Ibu Hj. Umayah binti H. Musa yang sebelumnya bekerja di perusahaan keluarga berkebangsaan Amerika, menggunakan keterampilan yang didapatnya ketika bekerja dengan menerima pesanan bordiran baik dari Tasikmalaya maupun dari daerah lain seperti Jakarta.

Keterampilan membordir ini kemudian ditularkan kepada keluarga, tetangga serta kerabat dekatnya. Dari situlah usaha ini berkembang tidak hanya di Desa Kawalu, tetapi juga ke desa-desa lainnya seperti Sukaraja, Tanjungjaya, Singaparna, Sukarame, Cibalong, Cikatomas, Karang Nunggal, dan desa-desa lainnya.

Pada saat itu bordiran dilakukan oleh para wanita di antara kesibukan mereka mengurus rumah tangga dan kegiatan pertanian. Mereka menggunakan mesin jahit yang dioperasikan dengan kaki yang biasa disebut sebagai mesin kejek. Keunikan dan kerapihan bordiran membawa produk kerajinan bordir menjadi produk yang disukai dan menjadi ciri khas Tasikmalaya.

Tahun 1990an industri bordir berkembang dengan baik, usaha yang dimulai dengan modal terbatas pun dapat memberikan hasil yang memuaskan. Pada saat itu, kegiatan produksi dapat ditemukan hampir di setiap rumah, melibatkan pria, wanita, bahkan anak-anak, yang turut membantu orang tuanya di sela waktu sekolah untuk mendapatkan uang jajan.

Bantuan dari pemerintah daerah membuka kesempatan bagi para pengrajin bordir untuk memperkenalkan hasil karyanya ke pasar yang lebih luas bahkan sampai ke luar negeri. Permintaan yang tinggi mendorong industri ini berkembang dengan baik. Pada saat itulah para pengusaha mulai mengganti mesin jahit mereka dengan mesin listrik yang dikenal sebagai mesin juki. Proses bordir dengan mesin juki masih dilakukan secara manual sehingga keterampilan dan ketelatenan para pengrajin masih menjadi hal yang utama dalam pembuatan produk bordiran.

Pada tahun 2000an, bordiran mengalami puncak kejayaannya, jatuhnya nilai rupiah turut mendorong perkembangan usaha ini, karena bagi para pembeli dari luar negeri, produk bordiran menjadi sangat murah. Seiring dengan tingginya permintaan dan mulai diperkenalkannya mesin bordir komputer maka dengan pertimbangan untuk meningkatkan produksi, pelaku UMKM mengganti mesin juki dengan mesin bordir komputer yang harganya mencapai ratusan juta rupiah. Untuk itu sebagian dari mereka meminjam uang ke bank, sebagian lagi membeli

mesin dengan menjual sawah atau emas yang menjadi simpanan mereka secara tradisional.

Mesin bordir komputer sangat memudahkan proses bordir, karena keterampilan dan ketelatenan pengrajin menjadi tidak penting. Dengan bantuan software Wilcom proses bordir dilakukan secara otomatis dengan kapasitas 9 sampai 12 kepala jarum, yang berarti 1 mesin bordir komputer dapat menggantikan 9 sampai 12 pekerja. Proses bordir untuk tiap lembar kain menjadi lebih cepat, apalagi mesin bordir komputer ini bekerja 24 jam, sehingga dengan demikian kapasitas produksi meningkat pesat.

Perubahan dari mengerjakan bordir secara manual ke pemanfaatan mesin komputer ini menimbulkan dampak yang kurang diperhitungkan oleh para pengusaha sebelumnya. Selain membayangkan kemampuan memenuhi pesanan karena kecepatan produksi yang meningkat pesat, para pengusaha melupakan masalah kualitas, kebutuhan bahan baku dan kecepatan melempar produk yang dihasilkan ke pasar.

Peningkatan kemampuan produksi menimbulkan masalah *over supply* di satu sisi dan kekurangan bahan baku di sisi yang lain, persediaan barang jadi menumpuk, sehingga memaksa pengusaha membuat gudang baru atau memperluas gudang yang sudah ada. Banyak pengusaha bordir yang menumpuk hasil produksi setelah hari raya Idul Fitri dan baru dapat menjualnya beberapa bulan menjelang hari raya, karena pada saat-saat itulah permintaan atas produk bordiran terutama mukena, dan busana muslim meningkat pesat.

UMKM menghadapi masalah arus kas. Mereka yang membeli mesin bordir komputer dengan cara cicilan tidak dapat membayar cicilan sehingga

terpaksa menjual mesinnya dan berhenti berproduksi, sementara mereka yang membeli mesin secara tunai, saat ini terpaksa membeli bahan baku dengan harga yang lebih tinggi karena tidak dapat membeli dengan tunai. Para pengusaha saat ini bahkan mulai menggunakan dana pinjaman dengan tingkat bunga yang sangat tinggi.

Keterbatasan kemampuan mereka dalam membuat pencatatan dan laporan keuangan, tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan bantuan dana dari bank yang bunganya relatif lebih rendah daripada apa yang mereka gunakan selama ini. Peraturan Bank Indonesia yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 pasal 5 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dalam rangka pengembangan UMKM dalam memberikan kredit atau pembiayaan UMKM, mensyaratkan adanya informasi akuntansi berupa laporan keuangan, dan hal ini tidak dapat dipenuhi oleh para pelaku usaha.

Keterbatasan dalam melakukan pencatatan keuangan dengan baik juga membuat kebanyakan pengusaha tidak melakukan pemisahan antara pengeluaran pribadi dan bisnis, kebanyakan dari mereka tidak dapat menjawab berapakah biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk yang dihasilkannya sehingga menyulitkan penetapan harga jual.

Pelaku UMKM menetapkan harga jual sesuai dengan harga barang sejenis di pasaran, bahkan di bawah harga pasaran ketika mereka terdesak kebutuhan uang tunai. Hal ini dilakukan karena para pengusaha tidak mengetahui berapakah margin keuntungan atau bahkan kerugian yang mereka peroleh dan ada ketakutan ternyata produk yang mereka buat tidak lagi sesuai dengan selera konsumen. Apa lagi saat ini selera konsumen atas produk fashion sering kali berubah dengan

cepat. Kata-kata “Asal janten artos” (=asal jadi uang) sering kali terdengar selama proses wawancara.

Dalam hal pemasaran, kebanyakan UMKM tidak berhasil membangun *brand* yang dikenal oleh masyarakat, yang mereka lakukan hanya menjual hasil produksi dengan harga rendah, dan membiarkan pihak selanjutnya menempelkan *brand* mereka lalu menjual dengan margin yang jauh lebih tinggi daripada yang mereka dapatkan.

UMKM juga mengalami kesulitan untuk menemukan ceruk pasar yang baru setelah berbagai produk sejenis dari luar negeri terutama dari Tiongkok masuk ke pasar. Produk-produk dari luar negeri dijual dengan harga yang lebih murah padahal desainnya lebih bervariasi.

Mereka menyadari bahwa kualitas produk yang mereka tawarkan setelah menggunakan mesin bordir komputer lebih rendah dari pada ketika menggunakan mesin bordir manual karena dengan mesin bordir komputer, hiasan benang rajutan lebih mudah terlepas. Namun demikian kebanyakan pengusaha tidak memiliki ide untuk memperbaiki kualitas produknya.

Pelaku UMKM tidak pernah berpikir, bahwa perpindahan dari bordiran manual ke bordiran komputer akan membuat produk mereka kehilangan keunikannya. Saat ini, daerah-daerah yang sebelumnya mengandalkan bordir Tasikmalaya untuk mengisi pasar busana muslim dan kebutuhan bordiran lainnya, dapat membuat sendiri bahkan mengisi kebutuhan produk bordiran di berbagai daerah lain dan luar negeri.

Permintaan atas produk bordiran komputer Tasikmalaya turun, dan justru beberapa pengusaha yang masih mempertahankan bordiran manual yang saat ini

berjaya, namun mereka juga mengalami kesulitan mengembangkan usahanya karena ternyata sudah banyak pengrajin yang meninggalkan pekerjaannya dan pergi merantau ke luar kota, sehingga tambahan pesanan bordiran manual juga tidak dapat dipenuhi.

Berbagai masalah yang dihadapi UMKM saling berkaitan, dan tumpang tindih satu sama lain sehingga sulit untuk melihat dengan jelas di mana sumber permasalahannya dan bagaimana mencari jalan keluarnya. Saat ini sekalipun masih dikenal dengan industri bordir, sesungguhnya telah banyak pengusaha bordir yang menutup usahanya. Bordiran Tasikmalaya saat ini dalam kondisi kritis. Berbagai keterbatasan yang melekat pada UMKM membuat usaha bordiran sulit berkembang.

Secara garis besar masalah yang dihadapi oleh UMKM di sentra industri ini memiliki kesamaan dengan berbagai masalah yang dikemukakan oleh berbagai penelitian terdahulu di tempat-tempat lain yaitu:

1. Masalah kualitas sumber daya manusia:
 - a. Mayoritas pelaku UMKM berpendidikan rendah (SMP dan SMA) dengan keahlian dan jiwa wirausaha yang kurang memadai.
 - b. Produktivitasnya rendah karena mudah puas diri dan cepat menyerah.
 - c. Kemampuan mengangani karyawan juga terbatas.

Masalah seperti ini ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaloni Panasiri, 2008; Mensah & Benedict, 2010; Beck, 2005; Fotache & Fotache, 2011; Gbandi & Amissah, 2014.

2. Masalah pemodalán:

- a. Modal terbatas, sehingga mengalami kesulitan ketika mendapat pesanan dalam jumlah besar.
- b. UMKM sulit mendapatkan kredit dengan biaya murah karena belum melakukan pencatatan keuangan dan pemisahan antara uang pribadi dan perusahaan.

Masalah keterbatasan sumber daya dan modal juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, 2007 di Jawa Tengah; dan Chittihaworn, 2011 di Thailand. Selain itu juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fotache & Fotache, 2011 dan Ene & Ene, 2014; Mukhtar, 2013; Sharma & Garg, 2011.

3. Masalah dalam bidang pemasaran:

- a. Kebanyakan pelaku UMKM sibuk dengan masalah operasional sehari-hari sehingga tidak memikirkan dan mencari informasi yang diperlukan untuk melakukan pengembangan usaha seperti mencari pasar baru.
- b. Pemasaran dengan memanfaatkan media on-line sampai saat ini masih belum dapat dilakukan, padahal banyak usaha yang saat ini memanfaatkan media on-line berhasil dengan baik.
- c. Kemampuan negosiasi juga kurang sehingga mengalami masalah dalam sistem pembayaran. Kebanyakan UMKM menerima pembayaran dalam bentuk giro yang baru dapat dicairkan setelah 3 sampai 6 bulan bahkan lebih.

- d. Kualitas produk yang dihasilkan tidak seragam, sehingga tidak mampu menembus pasar global.

Masalah pemasaran yang ditemukan di sentra industri ini ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah oleh Tambunan, 2007; dan Suliyanto, 2013 serta pada penelitian di Jordania oleh Al-Hyari, 2013.

4. Masalah dukungan pemerintah:

- a. Dukungan yang diperlukan dari pihak pemerintah sering kali tidak didapatkan, karena apa yang digariskan pada tingkat atas, berbeda dalam pelaksanaannya di lapangan.
- b. Dalam pembicaraan dengan pelaku UMKM, diketahui, ternyata banyak pelaku UMKM yang bahkan tidak menyadari adanya campur tangan pemerintah dalam mendukung usaha mereka.

Kurangnya peran pemerintah dalam mendukung perkembangan UMKM juga dirasakan oleh UMKM di Afrika Selatan seperti yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mensah & Benedict, 2010; dan Beck, 2005 yang menggunakan data dari 45 negara.

Hal yang berbeda dengan kebanyakan UMKM di tempat lain adalah kemampuan menyerap teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suliyanto, 2013 di Jawa Tengah, dinyatakan bahwa kemampuan menyerap teknologi masih menjadi masalah di sana. Masalah kemampuan menyerap teknologi ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fotache & Fotache, 2011 dan Ndagijimana & Okech, 2014 di tempat yang berbeda.

Research Gap

Berdasarkan fenomena bisnis yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi *research gap* sebagai berikut: Di satu sisi diketahui pentingnya peran yang dapat dimainkan oleh UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional, dan pentingnya penciptaan nilai yang berkelanjutan dalam mendukung perkembangan UMKM, namun di sisi lain terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh UMKM akibatnya UMKM tidak mampu melakukan proses penciptaan nilai yang berkelanjutan sehingga perkembangannya terhambat.

Untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh UMKM, beberapa penelitian mengusulkan kerja sama antara perusahaan, pemerintah dan perguruan tinggi. Hal ini mengacu pada konsep inovasi yang diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff pada tahun 1990 an (Etzkowitz & Leydesdorff, 1995). Konsep inovasi ini dikenal sebagai Triple Helix yang memberikan gambaran bagaimana proses inovasi dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan melibatkan perguruan tinggi dan pemerintah.

Konsep inovasi Triple Helix menunjukkan peran pemerintah adalah menyediakan perangkat kebijakan yang kondusif untuk tumbuhnya iklim usaha yang sehat dan budaya penelitian di kalangan masyarakat terpelajar, termasuk penyediaan anggaran dan berbagai skema insentif untuk mendorong *knowledge production* dan *knowledge transfer* di berbagai bidang.

Sementara itu, lembaga riset dan perguruan tinggi selain bertugas mendidik tenaga terampil, juga wajib melakukan penelitian untuk melahirkan ide-ide, teori-teori dan model-model ilmu dan pengetahuan baru untuk mempercepat pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan di berbagai sektor.

Adapun industri berperan dalam menyerap produk-produk kreatif perguruan tinggi, menyerap tenaga kerja, dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Utomo, 2014).

Konstruksi sinergis antara akademisi, pemerintah dan pelaku usaha diyakini merupakan faktor kunci untuk berkembangnya inovasi mengingat keterbatasan pelaku usaha, namun dalam tingkat implementasi konsep yang baik ini kurang dapat berjalan.

Wawancara dengan salah seorang aparat Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa pemerintah sebetulnya telah melakukan berbagai hal guna mendukung pengembangan UMKM di sentra industri ini.

Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya telah bekerja sama dengan perancang busana tingkat nasional untuk memperkenalkan dan mengangkat citra produk bordiran ke kalangan yang lebih luas, selain itu pelaku UMKM diberikan kesempatan untuk ikut dalam pameran industri sehingga dapat memperkenalkan produknya secara gratis ke berbagai daerah. Pemerintah juga mewajibkan pegawai negeri sipil untuk menggunakan kebaya dengan bordiran pada hari-hari tertentu, namun ketika dikonfirmasi kepada pelaku UMKM, mereka menyatakan tidak mengetahui adanya program-program tersebut dan tidak merasakan dampaknya.

Sehubungan dengan “kehadiran” perguruan tinggi, beberapa pelaku UMKM mengatakan bahwa telah beberapa kali ada mahasiswa yang datang menanyakan berbagai hal mengenai kesulitan mereka dalam mempertahankan

usaha, namun mereka tidak menawarkan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Suliyanto dalam penelitiannya, bahwa kolaborasi antara akademisi, pemerintah dan pelaku UMKM tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan komunikasi antar sesama lembaga pemerintah, antar perguruan tinggi dan antar pelaku usaha juga sangat lemah. Di lapangan juga ditemukan tumpang tindih kegiatan, program dan anggaran masih sering terjadi karena implementasinya tanpa koordinasi kelembagaan (Suliyanto, 2013).

Di Thailand, penelitian mengenai penerapan Triple Helix menunjukkan bahwa Triple Helix menghadapi tantangan yang kurang lebih sama dengan di Indonesia. Dinyatakan bahwa dengan inisiatif awal dari pihak pemerintah, konsep Triple Helix berhasil membawa pembaharuan dalam hal inovasi, namun berjalan tanpa dasar jaringan yang kuat, dengan kata lain hanya menjadi program *ad hoc* dan bersifat sementara (Nakwa, 2012).

Beberapa pihak memandang model Triple Helix tidak lebih dari retorika politik karena tidak memberikan landasan metodologis untuk menganalisis dinamika inovasi yang terjadi di antara industri, pemerintah dan akademisi. Konsep ini tidak menjelaskan link yang memadai antara tiga aktor dan tidak disertai kerangka konseptual tentang bagaimana cara membuat link ini dapat berjalan dengan efektif. Proses bagaimana link ini dapat bekerja dengan baik tetap merupakan "*black box*" (Amir & Nugroho, 2013).

Konsep Quadruple Helix selanjutnya diperkenalkan sebagai penyempurnaan atas konsep Triple Helix (Oscar Afonso, 2010). Quadruple Helix

merupakan kolaborasi tiga aktor Triple Helix ditambah dengan *civil society* karena dianggap turut berperan dalam mendorong tumbuhnya inovasi.

Quadruple Helix menekankan pentingnya mengintegrasikan masyarakat sipil berbasis media dan budaya dengan pemerintah, akademisi dan bisnis untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan (Carayannis & Campbell, 2009).

Kempat aktor dalam Quadruple Helix tersebut seharusnya bekerja secara terintegrasi, sehingga dapat memainkan peran masing-masing secara optimal, akan tetapi praktek di lapangan menunjukkan keempat aktor tersebut belum mampu melakukan kolaborasi yang baik untuk mendukung tumbuhnya kreativitas dan inovasi (Mulyana, 2014).

1.2. Identifikasi Masalah

Konsep Triple Helix dan Quadruple Helix yang diharapkan dapat menjadi kunci berkembangnya UMKM ternyata tidak dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu perlu dipikirkan bagaimanakah sebaiknya model kerjasama sinergis disusun agar penciptaan nilai bagi UMKM dapat berjalan.

Theoretical Gap

Review atas penelitian-penelitian yang membicarakan konsep Triple Helix dan Quadruple Helix telah dilakukan, dan menunjukkan kesenjangan dalam konsep ini. Kesenjangan teori tersebut akan digunakan sebagai pijakan penelitian dengan harapan penelitian ini dapat mengisi dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Tabel 2.1 menunjukkan *theoretical gap* yang dimaksud.

Tabel 2.1.
Theoretical Gap Konsep Inovasi Triple Helix dan Quadruple Helix

Gap	Penulis	Temuan
Konsep inovasi Triple Helix dan Quadruple Helix dapat menjadi faktor kunci perkembangan UMKM	Etzkowitz & Leydesdorff, 1995	Konsep inovasi Triple Helix memberikan gambaran bagaimana proses inovasi dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan melibatkan perguruan tinggi dan pemerintah.
	Lundberg, 2014	Universitas, industri dan pemerintah saling mempengaruhi dalam hubungan tawar-menawar berdasarkan pertukaran berbagai sumber daya sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan.
	Carayannis & Campbell, 2009	Quadruple Helix menekankan pentingnya mengintegrasikan masyarakat sipil berbasis media dan budaya dengan pemerintah, akademisi dan bisnis untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan.
	Oscar Afonso, 2010	Quadruple Helix merupakan kolaborasi tiga aktor Triple Helix ditambah dengan <i>civil society</i> karena dianggap turut berperan dalam mendorong tumbuhnya inovasi.
	Colapinto & Porlezza, 2012	Beberapa penggerak industri kreatif dapat digaungkan oleh pemerintah dan industri. Interaksi antara industri, universitas dan pemerintah, merupakan kunci utama dan karenanya model Triple Helix dapat diterapkan.
Konsep inovasi Triple Helix dan Quadruple Helix ternyata tidak dapat berjalan dengan baik dalam implementasinya	Suliyanto, 2013	Kolaborasi antara akademisi, pemerintah dan pelaku UMKM tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan komunikasi antar sesama lembaga pemerintah, antar perguruan tinggi dan antar pelaku usaha juga sangat lemah. Di lapangan juga ditemukan tumpang tindih kegiatan, program dan anggaran masih sering terjadi karena implementasinya tanpa koordinasi kelembagaan.
	Nakwa, 2012	Dengan inisiatif awal dari pihak pemerintah, konsep Triple Helix berhasil membawa pembaharuan dalam hal inovasi, namun berjalan tanpa dasar jaringan yang kuat, dengan kata lain hanya menjadi program <i>ad hoc</i> dan bersifat

		sementara.
	Amir & Nugroho, 2013	Triple Helix tidak lebih dari retorika politik karena tidak memberikan landasan metodologis untuk menganalisis dinamika inovasi yang terjadi di antara industri, pemerintah dan akademisi. Konsep ini tidak menjelaskan link yang memadai antara tiga aktor dan tidak disertai kerangka konseptual tentang bagaimana cara membuat link ini dapat berjalan dengan efektif. Proses bagaimana link ini dapat bekerja dengan baik tetap merupakan “ <i>black box</i> ”.
	Mulyana, 2014	Praktek di lapangan menunjukkan keempat aktor tersebut belum mampu melakukan kolaborasi yang baik untuk mendukung tumbuhnya kreativitas dan inovasi.

Beberapa peneliti mengusulkan perluasan konsep Triple Helix dengan aktor-aktor lain untuk menjamin keberhasilan implementasinya di lapangan. Dalam salah satu tulisannya Leydesdorff sebagai orang yang pertama memperkenalkan konsep ini pun menyatakan bahwa ia tidak mengklaim perlunya pembatasan hanya pada Triple Helix, mengingat perkembangan yang cepat dan kompleks dewasa ini. Untuk alasan metodologis dan alasan ilmiah, adalah mungkin memperpanjang model langkah demi langkah. (Leydesdorff L. , 2011).

Dengan mengingat kelebihan konsep Triple Helix dan Quadruple Helix yang telah dikemukakan sebelumnya dan keterbatasan konsep-konsep tersebut dalam penerapannya, maka apa yang diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah sebaiknya model kemitraan sinergis penciptaan nilai bagi UMKM pada Sentra Industri Bordir Kawalu, Tasikmalaya disusun?”

Kata “model” digunakan dalam penelitian ini mengacu pada istilah yang digunakan oleh Leydesdorff pada waktu menerangkan model Triple Helix, tanpa maksud mengacu pada “model matematis”. Sedangkan kata “penciptaan nilai” dipilih dengan harapan dapat langsung menunjuk pada serangkaian tindakan untuk meningkatkan nilai, karena kata “inovasi” lebih menunjuk pada penemuan atau pengenalan hal-hal baru. Dari berbagai penjelasan mengenai penciptaan nilai yang disampaikan oleh beberapa peneliti, dalam penelitian ini akan digunakan definisi penciptaan nilai sebagai kegiatan yang dilakukan pada saat memproduksi barang atau jasa untuk memberikan nilai yang lebih baik untuk konsumen, perusahaan maupun berbagai pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai nilai tersebut pula, maka dari pada menyebut hasil penelitian sebagai model inovasi seperti yang digunakan oleh Leydesdorff dan Etzkowitz ketika menyatakan model inovasi Triple helix, atau model inovasi Quadruple Helix, maka akan digunakan term “model kolaborasi sinergis penciptaan nilai”.

Sedangkan kata “kemitraan” mengacu pada kata dasar “mitra” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti teman; sahabat; kawan kerja; pasangan kerja; rekan, sehingga “kemitraan” berarti perihal hubungan (jalinan kerja sama dan sebagainya) sebagai mitra, dan sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan.

1.3.Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, keterbatasan kapasitas pelaku UMKM menjadikan proses penciptaan nilai yang berkelanjutan tidak

mungkin dilakukan sendiri, akibatnya mereka tidak dapat bertahan dalam persaingan usaha, apalagi memanfaatkan peluang yang timbul setelah terbukanya pasar global. Keterbukaan pasar justru menjadi ancaman karena masuknya barang sejenis dengan kualitas yang lebih baik namun harganya sama, atau kualitas yang sama dengan harga lebih murah. Bahkan untuk produk sejenis dari luar negeri, ada yang harganya lebih murah, tetapi kualitasnya lebih baik.

Bantuan langsung dari pemerintah yang biasanya diberikan dalam bentuk dana, maupun kerja sama dengan perguruan tinggi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan telah terbukti dalam penelitian-penelitian terdahulu tidak menghasilkan perubahan yang signifikan bagi penciptaan nilai UMKM (Mensah & Benedict, 2010).

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas maka apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

“Menemukan model kemitraan sinergis untuk mendukung penciptaan nilai bagi UMKM pada Sentra Industri Bordir Kawalu, Tasikmalaya.”

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model kemitraan untuk mendukung penciptaan nilai bagi UMKM. Selain itu diharapkan dari penelitian ini juga dapat diketahui siapa saja yang sebaiknya dilibatkan atau dapat dipandang sebagai mitra yang dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan UMKM. Pertanyaan mengapa suatu pihak dapat dianggap sebagai mitra yang dapat

mendukung penciptaan nilai UMKM juga diharapkan dapat terjawab termasuk penjelasan bagaimana mitra tersebut dapat mendukung proses penciptaan nilai?

Secara ringkas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

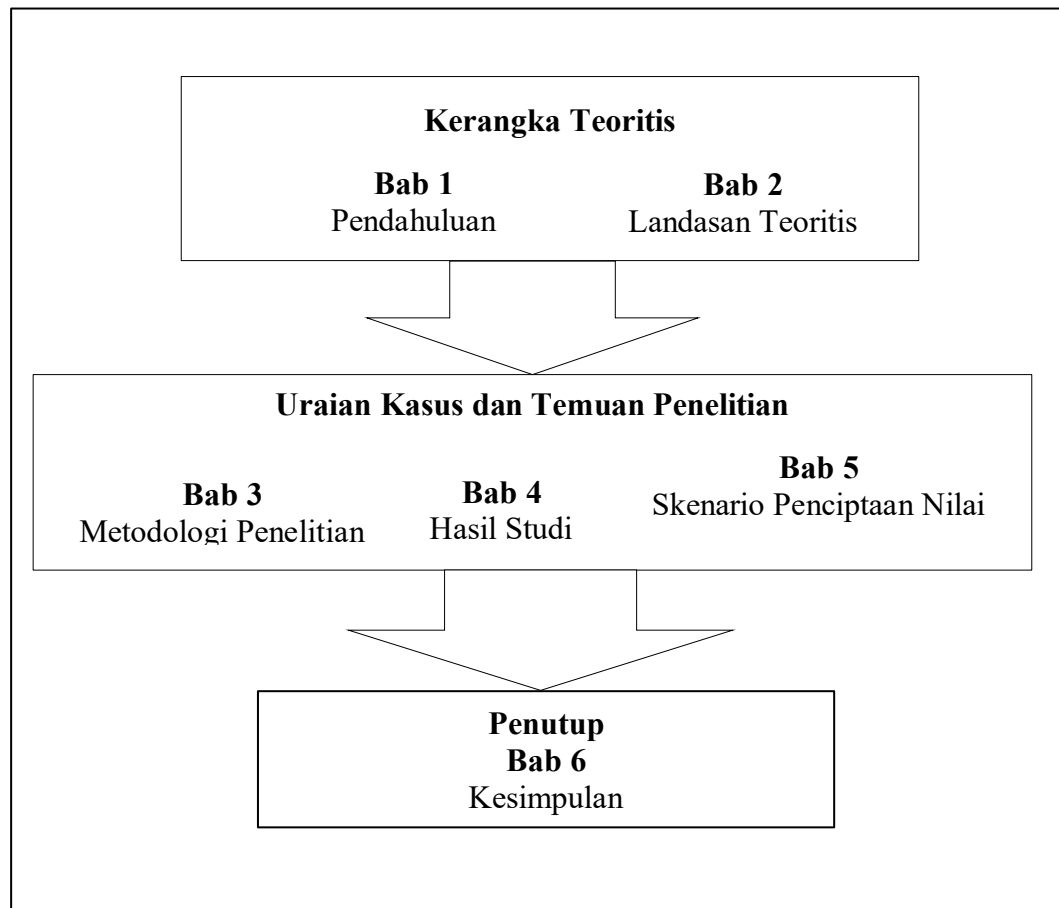
1. Bagi pemerintah: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan sehubungan dengan pengembangan kemitraan sinergis antara pelaku UMKM, pemerintah dan berbagai pihak lainnya guna menunjang penguatan dan pengembangan UMKM.
2. Bagi akademisi:
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas penelitian dan memberi masukan sehubungan dengan penciptaan nilai oleh UMKM yang sampai saat ini masih jarang dilakukan.
 - b. Karena penelitian dilakukan di sentra industri dengan karakteristik yang unik, yaitu tidak mengalami masalah penyerapan teknologi seperti yang umumnya ditemukan, maka diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan seputar masalah yang dihadapi oleh UMKM.
 - c. Jika selama ini konsep *triple helix* dan *quadruple helix* dianggap kurang dapat menjawab masalah yang dihadapi oleh UMKM, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat diperkenalkan model kemitraan sinergis penciptaan nilai baru yang lebih memungkinkan untuk diaplikasikan. Diharapkan ide ini dapat menjadi masukan untuk memperluas pengetahuan dan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada dasarnya tulisan ini akan dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian pertama adalah kerangka teoritis sebagai landasan utama penelitian, yang terdiri dari dua bab, di mana pada bab 1 akan diuraikan pokok-pokok pikiran yang menjadi latar belakang dipilihnya topik dalam penelitian ini, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bab 2 akan diuraikan landasan teori yang mendasari ide kemitraan sinergis dan penciptaan nilai yang berkelanjutan oleh UMKM. Akan disampaikan pula berbagai penelitian terdahulu sehubungan dengan hal tersebut.
2. Pada bagian kedua akan diuraikan kasus dan temuan penelitian sebagai aspek empiris dari penelitian ini. Dimulai dengan metodologi penelitian pada bab 3, hasil studi kasus pada bab 4, dan pada bab 5 akan diuraikan model kemitraan sinergis penciptaan nilai bagi UMKM.
3. Bagian ketiga merupakan penutup dari penelitian ini, terdiri dari kesimpulan, uraian tentang keterbatasan penelitian dan saran.

Sistematika penulisan dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Sistematika Penulisan